

Living Qur'an: Komunikasi Kepemimpinan Ulama Perempuan di Organisasi Nahdlatul Wathan Perspektif Pendidikan Islam

¹Mariatul Husna, ²Ummu Bissalam

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹mariatulhusna472@gmail.com, ²ummubissalam@gmail.com

Tanggal Submitt: 13-12-2024 Tanggal diterima: 27-12-2024 Tanggal Terbit: 29-12-2024

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi konsep living qur'an dan penerapannya dalam konteks komunikasi kepemimpinan oleh ulama perempuan di organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam kerangka konsep living qur'an penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ulama perempuan di Nahdlatul Wathan mengintegrasikan ajaran-ajaran al-qur'an dalam praktik kepemimpinan mereka, khususnya dalam aspek komunikasi. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan melibatkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan terhadap praktik komunikasi kepemimpinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ulama perempuan di organisasi Nahdlatul Wathan menggunakan pendekatan interpretasi kontekstual, Al Qur'an untuk merumuskan pandangan dan praktik kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan zaman. Mereka mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu kepemimpinan dan komunikasi dalam organisasi modern, seperti keadilan, kesetaraan, dan musyawarah. Ulama perempuan juga mengembangkan komunikasi yang efektif untuk membimbing, dan memotivasi anggota dengan berpegang pada nilai-nilai moral dan etika islam yang terkandung dalam Al-qur'an.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Al-Qur'an, Ulama Perempuan

Abstract: This research explores the concept of living qur'an and its application in the context of leadership communication by female ulama in Nahdlatul Wathan organization. Within the framework of the concept of living qur'an, this research aims to understand how women ulama in Nahdlatul Wathan integrate the teachings of al-qur'an in their leadership practices, especially in the aspect of communication. This research method uses library research by involving the analysis of Qur'anic verses relevant to leadership communication practices. The research findings show that women scholars in the Nahdlatul Wathan organization use a contextual interpretation approach of the Qur'an to formulate leadership views and practices that are relevant to the demands of the times. They relate Qur'anic teachings to issues of leadership and communication in modern organizations, such as justice, equality, and deliberation. Women clerics also develop effective communication to guide and motivate members by adhering to Islamic moral and ethical values contained in the Qur'an.

Keywords: Low Case, Comma, Paper Template, Abstract, Keywords, Introduction

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kepemimpinan dan politik telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam wacana global. Hal ini berdasarkan adanya anggapan yang mengatakan bahwa yang lebih pantas menjadi pemimpin dalam suatu kelembagaan adalah laki-laki.¹ Isu kepemimpinan terhadap perempuan mendapat pertentangan keras dari kalangan konservatif dengan dasar teks-teks keagamaan yang sudah menjadi pijakan dalam waktu ke waktu.² Dalam konteks Islam, terdapat kompleksitas tambahan yang melibatkan dimensi teologis agama, terutama dalam pemahaman tentang peran dan kewenangan perempuan sering kali tercermin dalam interpretasi dari Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi panduan bagi umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan.

Ulama perempuan sebenarnya sudah eksis dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta telah memberikan sumbangan yang besar bagi peradaban Islam dan dunia dalam berbagai bidang.³ Namun istilah ulama yang dipahami muslim Indonesia mengacu pada mereka yang berjenis kelamin laki-laki, secara sosial keagamaan menguasai kitab kuning, dan memimpin pesantren. Istilah ulama perempuan merupakan sebutan yang asing, bahkan bagi mereka yang terlibat dalam wacana sosial intelektual Islam Indonesia. Khazanah islam Indonesia, antara lain seperti yang terefleksikan dalam kitab kuning, menempatkan perempuan, yang tidak terlibat dalam persoalan lain diluar urusan rumah tangga dibawah laki-laki. "Perempuan merupakan mahluk dengan separuh harga laki-laki." Kemudian banyak sekali bukti yang bisa dilihat baik dikalangan ormas-ormas atau partai-partai politik. Dalam lembaga-lembaga itu, perempuan banyak ditempatkan pada posisi spesifik, yang membuat mereka sulit tampil sama dengan laki-laki⁴

Sebagai umat Islam, kita dihadiahkan dengan Al-Qur'an yang diturunkan oleh firman Allah SWT dan menjadi sumber pedoman spiritual bagi seluruh umat manusia. Namun, seringkali manusia cenderung memandang Al-Qur'an sebagai teks kuno yang terpisah dari realitas dan tantangan kehidupan modern. Namun, konsep *living qur'an*

¹ Rahman Afandi and Layla Mardiyah, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Di Sekolah Berbasis Islam" 4 (2023): 231.

² Jamal Ma, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN : Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)" 9, no. 1 (2015): 36.

³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, ed. Yanuar Arifin, 2nd ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 16.

⁴ Ummuna Hj et al., "Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomor 2, Desember 2023" 3 (2023): 95.

menantang pandangan ini, mengajak kita untuk menghidupkan kembali ajaran yang ada pada Al-Qur'an dalam kehidupan. *Living qur'an* tidak sekadar tentang menghafal atau membaca Al-Qur'an setiap hari, tetapi lebih pada pemahaman, penerapan, dan menerjemahkan Al-Qur'an pada tindakan nyata. Hal ini melibatkan meresapi makna yang terkandung dalam setiap ayat, serta mengaitkannya dengan konteks dan realitas kehidupan saat ini. Al-Quran bukanlah sekadar buku suci yang diletakkan di rak atau dihormati dalam perayaan keagamaan semata. Al-Qur'an merupakan panduan praktis yang dapat membimbing manusia dalam setiap langkah, memenuhi kebutuhan spiritual dan moral, serta membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.

Organisasi Nahdlatul Wathan merupakan salah satu contoh organisasi islam terbesar terkhususnya di Lombok yang di pimpin oleh perempuan yaitu Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid⁵ yang memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan penyebaran ajaran islam. Di dalam organisasi Nahdlatul Wathan, ulama perempuan memiliki posisi yang signifikan dalam memimpin, membimbing anggota, dan menjadi bagian dari perkembangan organisasi.⁶ Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana ulama perempuan di Nahdlatul Wathan mengaplikasikan konsep living qur'an dalam praktik komunikasi kepemimpinan perempuan.

Beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Umniyatul Labibah, Imam Taufik, Yasir Alimi, dengan judul *living qur'an of pesantren women: a manifestation of surat an-nisa 34 in a woman leadership role of Nyai Munjidah Wahab*.⁷ Mereka membahas figur Nyai Mujidah Wahab yang memberikan hasil yang berbeda diantara perempuan pada pesantren umumnya, bukan saja menjadi pemimpin pesantren tetapi merambah ke wilayah publik melalui jalur organisasi dan politik. Dengan menggunakan metode *living qur'an* yang dianalisis menggunakan perspektif gender dan budaya untuk melihat bagaimana Nyai Munjidah menghidupkan Q.S.an-Nisa: 34 dalam pikiran dan perilakunya baik di lingkungan keluarga, pesantren maupun dalam kepemimpinan publiknya. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ummi Raihanun dengan judul tesis, ulama perempuan Nahdlatul

⁵ Pemimpinan Perempuan, Nahdlatul Wathan, and Abdul Majid, "Pandangan Tuan Guru Terhadap Pemimpin Perempuan Di Nahdlatul Wathan" 4 (2022): 166, <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1623>.

⁶ Abdul Nasip, "Imagologi Dalam Perspektif Gender Pada Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (Nu), Dan Nahdlatul Wathan (Nw)," *Elic* 2017, 2017, 37.

⁷ Umniyatul Labibah, Imam Taufiq, and Yasir Alimi, "Living Qur'an of Pesantren Women: A Manifestation of Surat An-Nisa 34 in A Woman Leadership Role of Nyai Munjidah Wahab," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 1 (2022): 89–110, <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-05>.

Wathan, otoritas dan peran perempuan di ruang publik.⁸Dewi membahas keulamaan perempuan di NW yang muncul sejak kepemimpinan Ummuna Siti Raihanun memberikan peran dan kontribusi tokoh perempuan NW untuk mendampingi, mendukung Ummuna Siti Raihanun dalam kepemimpinan di organisasi. Tidak hanya terbatas pada ranah pesantren dan organisasi saja namun telah meluas ke berbagai bentuk keahlian yang sesuai dengan latar belakang sosial intelektual dan peran publik yang telah dilakukan.

Selain beberapa artikel jurnal yang penulis sebutkan, masih banyak sekali karya ilmiah yang membahas seputar living qur'an dan ulama. Namun sampai saat ini, penulis belum menjumpai penelitian sebelumnya yang mengkaji seputar fenomena living qur'an komunikasi kepemimpinan ulama perempuan di organisasi Nahdlatul Wathan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena bagaimana ulama perempuan di organisasi Nahdlatul Wathan menggunakan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam komunikasi kepemimpinan, dan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang komunikasi kepemimpinan dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang melibatkan pengumpulan data dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Pendekatan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁹ Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan meneliti dan mengeksplorasi berbagai jenis buku, jurnal, artikel, dokumen-dokumen dan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

⁸ Dewi Umami Raihanun, "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik," 2023.

⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Living Qur'an*: Komunikasi Organisasi Kepemimpinan Ulama Perempuan

1. *Living Qur'an*

Living Qur'an merujuk pada konsep memahami, menerapkan, dan menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Hal ini menyoroti pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan panduan untuk perilaku, keputusan, dan interaksi sosial bagi umat Islam. Konsep *living qur'an* menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks kuno yang harus dihormati, tetapi juga panduan praktis yang relevan untuk setiap aspek kehidupan. *Living qur'an* mengajak umat Islam untuk meresapi makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks *living qur'an*, umat Islam diharapkan dapat menginterpretasikan Al-Qur'an secara kontekstual, mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan realitas kehidupan modern, dan mengambil inspirasi dari nilai-nilai umum yang ada dalam Al-Qur'an untuk memperbaiki diri sendiri dan berkontribusi pada masyarakat.

2. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai pengarah pesan di antara unit komunikasi yang menjadi bagian dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi juga merupakan proses penciptaan makna dari interaksi yang dapat memelihara, dan mengubah suatu organisasi.¹¹ Istilah komunikasi organisasi terbagi menjadi dua, yakni organisasi dan komunikasi. Kata organisasi di sini dapat diartikan sebagai rangkaian mesin yang memiliki bagian-bagian untuk memproduksi sebuah produk atau layanan dari masukkan sampai mengeluarkan dari suatu sistem. Di samping itu juga sebagian ahli mendefinisikan organisasi dianggap sebagai sesuatu yang hidup secara natural, seperti layaknya tumbuhan atau binatang. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dan tuntutan zaman yang melingkupinya.¹²

Ciri-ciri komunikasi organisasi dapat dilihat dari terstruktur, dimana struktur terkait dengan otoritas yaitu kewenangan yang melekat pada jabatan. Dalam komunikasi organisasi umumnya terdapat struktur walaupun diantara kedua pihak yang berkomunikasi tidak punya jabatan tetapi tetap ada posisi strukturalnya

¹⁰ Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadist, and Hasbela Ardini, "Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Jember (Studi Living Qur ' an Surah an- Nisa ' Ayat 34) Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Humaniora Pernyataan Keaslian Tulisan," 2022, 23.

¹¹ Musfialdy Musfialdy, "Organisasi Dan Komunikasi Organisasi," *Kutubkhanah* 15, no. 1 (2012): 55.

¹² Musfialdy, 88.

walaupun bersifat informal, serta bersifat stabil dan terencana. Ciri selanjutnya dalam komunikasi organisasi biasanya terdapat aturan-aturan atau standar rules yang disepakati bersama oleh individu-individu yang menjadi anggota suatu organisasi.¹³

Penggunaan metode komunikasi dalam suatu organisasi sangatlah penting untuk menunjang ke efektifitas komunikasi organisasi yang dijalankan. Ulama perempuan di Nahdlatul Wathan menggunakan metode komunikasi lisan dan komunikasi tertulis dalam kepemimpinannya. Komunikasi lisan merupakan cara seorang pemimpin berkomunikasi dengan tatap muka yang dilakukan melalui komunikasi antarpribadi ataupun kelompok baik dalam kegiatan organisasi maupun di pertemuan formal. Bentuk komunikasi lisan yang diterapkan berupa pertemuan, orientasi, wawancara, laporan, dan konseling. Metode komunikasi tulisan merupakan cara berkomunikasi dengan memberikan informasi secara tertulis yang kemudian dikirim ke anggota (penerima). komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, laporan, manual, formular dan lain sebagainya.

Komunikasi organisasi, Nahdlatul Wathan melibatkan fungsi persuasif dan fungsi integratif. Fungsi persuasif di gunakan dalam mengatur organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴ Adanya fungsi persuasif ini, dapat mempermudah pimpinan Nahdlatul Wathan untuk mempersuasi anggotanya dari pada memberi perintah. Kemudian fungsi integratif, organisasi Nahdlatul Wathan berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan anggota untuk dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Saluran ini berupa sebuah wadah untuk mengkurasi atau membimbing para perempuan dalam penyegaran pengetahuan mereka, agar nantinya para perempuan NW siap turun kedalam medan dakwah.

3. Kepemimpinan Ulama Perempuan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi seseorang dalam suatu organisasi untuk melakukan tugas agar tujuan organisasi tercapai dengan baik dan maksimal. Menurut Delti¹⁵ indikator kepemimpinan meliputi, kemampuan analisis, keterampilan berkomunikasi, keberanian, keterampilan mendengar, ketegasan.

¹³ Dede Mahmudah, "Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Dalam Organisasi (Communication, Leadership Style and Motivation in Organization)," 2015, 289.

¹⁴ Evi Zahara, "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi," *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi 1829-7463*, no. April (2018): 8.

¹⁵ Erni Sari Halawa, Yohanes Dakhi, and Reaksi Zogoto, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Onohazumba Kabupaten Nias Selatan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan* 4, no. 1 (2021): 181.

Pertama kemampuan analisis, seorang pemimpin harus mampu menganalisis situasi yang dihadapi secara teliti, matang, dan mantap, merupakan sarana suksesnya kepemimpinan yang dijalani. Keterampilan dalam melakukan analisis sangat penting untuk bisa dimiliki oleh setiap pemimpin. Dapat dikatakan hal ini menjadi salah satu indikator kepemimpinan paling utama dilihat saat melakukan evaluasi. Seorang pemimpin yang baik memiliki strategi pribadi yang lengkap dengan rencana dan tujuan dalam mencapainya.

Kedua keterampilan berkomunikasi, dalam memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasehat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi. Seorang pemimpin tentu memiliki pengalaman, ide, dan juga keahliannya sendiri. Hal yang menjadi indikator kepemimpinan efektif dalam hal apakah pemimpin tersebut mampu menyampaikan gagasan, pesan, atau pikirannya pada orang lain agar mereka bisa memahami maksud sebenarnya atau tidak, disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam konteks kepemimpinan ulama perempuan, keterampilan berkomunikasi memegang peran yang sangat penting dalam mempengaruhi, membimbing, dan menginspirasi komunitas mereka. Keterampilan berkomunikasi yang baik ulama perempuan menjadikan kepemimpinannya dapat menginspirasi, membimbing, dan menggerakkan komunitas menuju perubahan positif dan kesejahteraan bersama.

Ketiga keberanian, semakin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi ia perlu memiliki keberanian yang semakin besar dalam melaksanakan tugas pokoknya yang telah dipercayakan padanya. Keberanian dalam kepemimpinan adalah kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, risiko, dan tantangan dengan keberanian dan ketegasan. Ini melibatkan beberapa aspek seperti, mengambil keputusan sulit, menghadapi tantangan, membela nilai-nilai dan prinsip, mengambil risiko yang diperhitungkan. Keberanian dalam kepemimpinan bukanlah tentang ketidak takutan atau ketidakmungkinan untuk salah. Sebaliknya, itu tentang keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan visi, bahkan dalam situasi yang sulit atau tidak pasti, dengan harapan untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi diri sendiri dan komunitas.

Keempat kemampuan mendengar, salah satu sifat yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin adalah kemampuannya serta kemauannya mendengar pendapat dan atau saran-saran orang lain, terutama bawahannya. Di sisi lain, jangan lupa juga bahwa orang lain yang berada di dalam tim pun memiliki pengalaman, ide, dan keahliannya tersendiri. Pemimpin yang efektif akan selalu mau mendengarkan pendapat dan gagasan dari orang lain. Pemimpin yang kurang percaya diri akan menumpahkan

seluruh ide mereka pada tim dan tidak akan mau mendengarkan orang lain. Kepemimpinan ulama Perempuan memiliki kemampuan mendengar dengan cermat dan memainkan peran yang sangat penting dalam memahami kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional dari jamaah mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan relevan, serta membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna dengan mereka yang mereka pimpin.

Kelima ketegasan, dalam kepemimpinan secara umum mengacu pada sifat atau kemampuan seorang pemimpin untuk bertindak dengan keputusan, konsistensi, dan integritas dalam mengambil keputusan dan mengarahkan tim atau komunitas, menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian sangat penting bagi seorang pemimpin. ketegasan dalam kepemimpinan merupakan kualitas yang penting untuk menciptakan lingkungan kerja atau komunitas yang stabil, berintegritas, dan produktif. Ini memungkinkan seorang pemimpin untuk mengambil kontrol atas situasi, memberikan arahan yang jelas, dan memimpin tim menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Ulama perempuan adalah para cendekiawan muslimah yang memperoleh pendidikan dalam ilmu agama Islam dan sering kali memegang peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual, pendidikan, dan kepemimpinan dalam komunitas muslim. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan memainkan peran yang beragam dalam masyarakat, mulai dari memberikan ceramah, memberikan fatwa, hingga memberikan nasihat dalam berbagai aspek kehidupan. Ulama perempuan memainkan peran yang signifikan dalam mendidik dan membimbing masyarakat muslim, khususnya perempuan dan anak-anak. Ulama perempuan memberikan penafsiran dan pemahaman agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya, serta mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan perdamaian. Di beberapa komunitas, ulama perempuan juga terlibat dalam urusan administratif dan kelembagaan, memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi keagamaan atau lembaga pendidikan Islam. Meskipun di beberapa tradisi atau lingkungan sosial ulama perempuan mungkin menghadapi tantangan atau resistensi, semakin banyak yang muncul sebagai tokoh-tokoh penting yang memainkan peran kunci dalam pembangunan spiritual dan sosial masyarakat muslim.

B. Ulama Perempuan di Nahdlatul Wathan

Menjelajahi sejarah ulama perempuan di Nahdlatul Wathan mencerminkan perkembangan peran perempuan dalam kegiatan keagamaan¹⁶, pendidikan dan sosial di Indonesia, khususnya di wilayah Lombok. Meskipun mungkin kurang dikenal secara luas dibandingkan dengan ulama laki-laki, ulama perempuan di NW memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat jaringan keagamaan dan memajukan masyarakat. Menurut masyarakat, keberadaan pemimpin perempuan dalam tubuh NW tidak begitu menjadi permasalahan karena mayoritas masyarakat mempercayai dan tidak terlalu khawatir dengan keberadaan pemimpin¹⁷ perempuan. Keterlibatan ulama perempuan dalam NW dapat dilihat dari awal berdirinya organisasi.

Organisasi ini bermula dengan melihat keadaan pada kalangan masyarakat suku sasak terdahulu, sangat memperhatikan melihat para perempuan yang hanya berperan dalam ruang lingkup rumah tangga saja yakni sumur, dapur dan kasur. Sudut pandang inilah yang kemudian ingin diubah oleh seorang ulama kharismatik dari tanah Lombok. Dengan mendirikan Madrasah Nahdlatul Batan Diniyyah Islamiyah (NBDI) pada tanggal 23 April 1943.¹⁸ Madrasah ini didirikan untuk merubah moral kaum perempuan supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu perempuan juga memiliki hak dan kewajiban untuk mengabdikan pada agama, nusa dan bangsa akan tetapi tidak terlepas dari kaudratnya sebagai perempuan dan tanggung jawab dalam keluarga. NW menjamin akses yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pengetahuan agama dalam pendidikan, seperti halnya bagi laki-laki. Mereka mendirikan madrasah khusus untuk perempuan, yang tidak hanya menawarkan pelajaran agama yang unggul tetapi juga memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kepemimpinan masyarakat dan peran mengajar. Selain itu, NW berkomitmen untuk meningkatkan literasi perempuan, terutama literasi digital, untuk memungkinkan mereka terlibat lebih penuh dalam masyarakat kontemporer¹⁹

¹⁶ Irfan Hasbi, "Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima Sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus Pada Organisasi Nahdlatul Wathan Nahdlatul Wathan)," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 10, no. 2 (2021): 200.

¹⁷ Nasip, "Imagologi Dalam Perspektif Gender Pada Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (Nu), Dan Nahdlatul Wathan (Nw)," 46.

¹⁸ Fathurrahman Fathurrahman, "Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 257, <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1105>.

¹⁹ Muhammad Muzayyinul Wathoni, "Dakwah Agama Dan Politik : Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan Di Lombok Indonesia Kepada Orang Lain Dengan Tujuan Untuk Mendekatkan Mereka Kepada" 12, no. 2 (2023): 228.

C. Kontribusi Ulama Perempuan dalam Kepemimpinan dan Organisasi

NW telah memperhatikan peran penting perempuan dalam mendukung visi dan misi organisasi. Meskipun pada awalnya peran perempuan cenderung terbatas pada kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat lokal, namun seiring berjalannya waktu, ulama perempuan mulai muncul sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Di Nahdlatul Wathan perempuan terlibat menjadi pemimpin pada mutamar ke-10 di Praya, yang di pilih langsung menjadi ketua umum Pengurus Besar NW yang terpilih adalah Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Majid.²⁰ Dia merupakan seorang putri pendiri Nahdlatul Wathan yang memegang pimpinan kurang lebih selama 25 tahun di Yayasan Pendidikan Pesantren Syekh Zainuddin Anjani.²¹

Penerapan komunikasi organisasi dalam kepemimpinan ulama perempuan Nahdlatul Wathan dalam memajukan organisasi dan memperkuat komunitas dengan cara memberikan kontribusi kepada semua pihak terkhususnya perempuan. Kontribusi yang dapat diidentifikasi. *Pertama* kepemimpinan inklusif, ulama perempuan di NW ikut berpartisipasi aktif dalam kepemimpinan masyarakat²² dan telah berperan dalam mempromosikan kepemimpinan inklusif yang memperhitungkan aspirasi dan kebutuhan seluruh anggota komunitas, termasuk perempuan. Mereka memperjuangkan partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan organisasi, sehingga memastikan representasi yang seimbang dalam struktur kepemimpinan NW.

Kedua pembinaan karier, melalui berbagai kegiatan dan program, ulama perempuan di NW juga telah berperan sebagai pembina karier bagi perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka dalam bidang kepemimpinan. Mereka memberikan dorongan, nasihat, dan dukungan kepada perempuan yang bercita-cita untuk memegang peran kepemimpinan dalam berbagai bidang, baik di tingkat lokal maupun nasional. *Ketiga* keterlibatan dalam komunikasi publik, ulama perempuan di NW sering menjadi juru bicara dan perwakilan organisasi dalam berbagai acara dan forum komunikasi publik. Mereka menggunakan kehadiran mereka untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang nilai-nilai Islam, perdamaian, dan isu-isu sosial yang relevan.

²⁰ Fathurrahman, "Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok," 272.

²¹ Syaikh Zainuddin and N W Anjani, *No Title*, 2022, 63.

²² Wathoni, "Dakwah Agama Dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan Di Lombok Indonesia Kepada Orang Lain Dengan Tujuan Untuk Mendekatkan Mereka Kepada," 228.

Keempat pembangunan jaringan dan kemitraan, ulama perempuan di NW telah aktif dalam membangun jaringan dan kemitraan dengan organisasi lain, baik dalam skala lokal maupun nasional. Melalui kerja sama ini, mereka memperluas pengaruh NW, memperkuat dukungan untuk misi organisasi, dan meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya dan peluang bagi anggota komunitas. *Kelima Penyampaian* pesan melalui media sosial, dalam era digital saat ini, ulama perempuan di NW juga menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, motivasi, dan inspirasi kepada komunitas. Mereka memanfaatkan teknologi ini sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mempengaruhi pemikiran dan perilaku positif. Dengan demikian, kontribusi ulama perempuan Nahdlatul Wathan dalam kepemimpinan dan komunikasi tidak hanya memperkuat peran perempuan dalam organisasi, tetapi juga membawa dampak positif yang signifikan dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan.

D. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi Kepemimpinan

1. Musyawarah

- a. Surah Asy-Syuara [42]: ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ، وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”

- b. Interpretasi Surah Asy-Syuara [42]: ayat 38

Ulama perempuan di Nahdlatul Wathan menggunakan konsep living qur'an untuk menginterpretasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang relevan dengan komunikasi kepemimpinan-Nya salah satunya pada surah Asy-Syuara ayat 38. Pada surah Asy-syuara ini penulis lebih menekankan pada pembahasan tentang pengambilan keputusan dengan bermusyawarah, ulama perempuan di organisasi Nahdlatul Wathan dalam pengambil keputusan selalu mengadakan pertemuan atau musyawarah dengan anggota dewan pengurus. Dalam konteks kepemimpinan ulama perempuan di Nahdlatul Wathan, menekankan prinsip musyawarah mengeni pentingnya konsultasi, ulama perempuan di Nahdlatul Wathan menghargai pentingnya konsultasi dalam pengambilan keputusan. Mereka mempromosikan budaya musyawarah di antara anggota komunitas dan dalam struktur kepemimpinan organisasi. Musyawarah

dianggap sebagai sarana untuk mendengarkan berbagai pandangan dan pengalaman, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih inklusif dan mewakili kepentingan umum.

Ulama perempuan dalam kegiatan musyawarah memberikan saran, dan pemikiran mereka tentang isu-isu yang dihadapi oleh anggota dan masyarakat. Mereka berkontribusi dalam pembentukan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pendidikan, agama, sosial, dan isu-isu lainnya yang relevan dengan masyarakat. Kemudian memberikan dorongan partisipasi, ulama perempuan di Nahdlatul Wathan mendorong partisipasi aktif anggota termasuk perempuan dalam proses musyawarah. Mereka memastikan bahwa suara dan perspektif perempuan dihargai dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang peran aktif perempuan dalam pembangunan komunitas.

Melalui musyawarah, ulama perempuan menjalankan tugas dengan baik untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok rentan lainnya. Mereka menggunakan proses musyawarah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh komunitas, serta merumuskan solusi yang adil dan berkelanjutan. Dengan menekankan prinsip musyawarah, kepemimpinan ulama perempuan di Nahdlatul Wathan tidak hanya memperkuat legitimasi dan keberlanjutan keputusan yang diambil, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk partisipasi demokratis, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Islam dalam pengelolaan masalah-masalah komunitas.

Musyawarah di organisasi Nahdlatul Wathan merupakan bagian integral dari proses pengambilan keputusan dan manajemen organisasi. Beberapa jenis musyawarah yang sering dilakukan di Nahdlatul Wathan antara lain: *pertama* musyawarah organisasi, musyawarah kerja nasional (Mukernas) ini adalah musyawarah yang melibatkan pemimpin, ketua anggota badan otonom, ketua lembaga-lembaga, ketua pengurus daerah, ketua pengurus cabang se-Indonesia.²³ Tujuan dilaksanakan untuk membahas berbagai isu terkait manajemen dan kegiatan organisasi. Topik-topik yang dibahas mengenai program kerja PBNW, anggaran, kebijakan internal, dan masalah administratif lainnya. *Kedua* musyawarah keagamaan, musyawarah ini bertujuan untuk membahas masalah-masalah agama yang relevan dengan keadaan masyarakat Nahdlatul Wathan, seperti kebutuhan pada kegiatan dakwah yang membahas tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan praktik-praktik keagamaan

²³<https://www.radarselaparang.com/2024/05/nahdlatul-wathan-gelar-muktamar-dan.html>

lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar dakwah yang disampaikan mudah di terima di kalangan masyarakat dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Ketiga musyawarah sosial kemasyarakatan, fokus musyawarah ini adalah pada masalah-masalah sosial yang mempengaruhi masyarakat, seperti kemiskinan, kesehatan, dan lingkungan. Partisipan membahas cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah ini dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, seperti dengan adanya gerakan lembaga amal zakat, infak sodaqoh, wakaf dan hibah (LAZAH). Kegiatan sosial yang dilakukan pada tingkat lokal, nasional dan internasional, yang saat ini masih berfokus pada pengumpulan infak sedangkan zakat pertanian belum dan untuk tujuan kedepannya tidak hanya memberikan bantuan sosial namun bagaimana masyarakat diberikan bantuan modal untuk memperkuat perekonomian.²⁴

Keempat musyawarah pendidikan, musyawarah tentang pendidikan sering dilakukan untuk membahas strategi pengembangan pendidikan Islam, program pendidikan formal dan non-formal, serta cara meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Contoh dengan adanya gerakan himpunan mahasiswa (Himmah),²⁵ ikatan pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW), Muslimat NW, Nahdliyat NW. Dengan adanya gerakan ini dapat memudahkan terjangkaunya program jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam mengatasi ke butuhan masyarakat di bidang pendidikan. Melalui berbagai jenis musyawarah ini, Nahdlatul Wathan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, partisipasi aktif, dan pengambilan keputusan kolektif yang berlandaskan pada nilai-nilai islam dan kepentingan umum.

2. Adil

a. Surah As-Shaad (38): ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya kami Allah menjadikan kamu sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karna ia akan menyesatkan kamu dari

²⁴<https://www.radarselaparang.com/2024/05/lazah-nw-bersiap-sejajar-dengan-lembaga.htm>

²⁵<https://www.ntbpos.com/berita/pr-5153614111/mukernas-himmah-nw-momentum-transformasi-juang-menuju-indonesia-maju>.

jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan adzab yang berat, karena melupakan hari perhitungan.” (Qh. Shaad: 26)

Hal ini merupakan perintah dari Allah Swt kepada para penguasa agar mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya,²⁶ dan janganlah mereka menyimpang darinya, yang berakibat mereka akan sesat dari jalan Allah. Allah Swt telah mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan yang melupakan hari perhitungan yaitu dengan ancaman yang tegas dan azab yang keras.

b. Interpretasi Surah As-Shaad (38): ayat 26

Ayat ini mengandung ajaran penting tentang prinsip kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin harus memutuskan perkara dengan adil, tanpa memihak kepada kepentingan pribadi atau hawa nafsu. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks komunikasi di Nahdlatul Wathan didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran, bukan pada keinginan atau motif pribadi. Ulama perempuan mengutamakan kepentingan umum dan menjaga kesetiaan terhadap prinsip-prinsip moral dan agama. Kesetiaan terhadap prinsip-prinsip ini juga dianggap sebagai cara untuk menghindari kesesatan dari jalan yang benar, yang akan berakibat pada konsekuensi yang berat. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut juga berlaku bagi ulama perempuan di Nahdlatul Wathan, atau pun dalam konteks kepemimpinan perempuan secara umum. Meskipun ayat tersebut awalnya ditujukan kepada Nabi Daud, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman bagi siapa pun yang menjalankan kepemimpinan, termasuk ulama perempuan. Ulama perempuan di Nahdlatul Wathan menyadari bahwa peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka menjalankan peran dengan penuh kesadaran akan amanah dan berusaha untuk memimpin dengan baik sesuai dengan ajaran islam.

Ulama perempuan dalam menginterpretasikan surah As-Shaad ayat 26 di atas menekankan pada keadilan dalam pengambilan keputusan, seperti yang diperintahkan dalam ayat tersebut, ulama perempuan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang mereka ambil adalah adil dan tidak memihak. Mereka mengutamakan kepentingan umum dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang sebaik mungkin, tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu atau kepentingan pribadi. Kemudian ulama

²⁶ DR. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, pertama (pustaka imam syafi'i, 2004), 62.

perempuan di Nahdlatul Wathan juga berusaha untuk menjauhi pengaruh hawa nafsu dalam menjalankan kepemimpinannya. Mereka berusaha mengendalikan diri dan tidak membiarkan motif-motif pribadi atau kepentingan egois mengaburkan kebenaran dan keadilan dalam pengambilan keputusan.

Surah As-Shaad ayat 26 menegaskan bagi mereka yang menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan dalam menjalankan kepemimpinan, akan mendapatkan konsekuensi yang berat. Oleh karena itu, ulama perempuan di Nahdlatul Wathan selalu berusaha untuk menjalankan kepemimpinan mereka dengan baik dan mengikuti prinsip-prinsip yang benar menurut ajaran Islam. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut dapat menjadi pedoman yang relevan bagi ulama perempuan di Nahdlatul Wathan dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka dengan baik dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kajian *living qur'an* ini mengeksplorasi kepemimpinan ulama perempuan di Nahdlatul Wathan, yang mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an, khususnya prinsip musyawarah (Asy-Syuara: 38) dan keadilan (Shaad: 26), dalam gaya komunikasi mereka. Melalui musyawarah, mereka memastikan pengambilan keputusan yang inklusif, sedangkan prinsip keadilan diterapkan untuk menjaga kesetaraan dan harmoni dalam organisasi. Kepemimpinan ini mencerminkan model Islami yang demokratis dan berkeadilan, memperkuat legitimasi, kepercayaan, serta pemberdayaan perempuan di Nahdlatul Wathan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M Sayyidul, and Moh. Solikul Hadi, 'Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education', *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160
<<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>>
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afandi, Rahman, and Layla Mardiyah. "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Di Sekolah Berbasis Islam" 4 (2023): 228–41.
- Anjas Pratiwi, and M. Solikul Hadi, 'The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0', *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2.2 (2022), 147–65
<<https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579>>

<https://www.radarselaparang.com/2024/05/lazah-nw-bersiap-sejajar-dengan-lembaga.htm>

Evi Zahara. "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi." *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi* 1829-7463, no. April (2018): 8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10411150>

Fathurrahman, Fathurrahman. "Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok." *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 255-73. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1105>.

<https://www.radarselaparang.com/2024/05/nahdlatul-wathan-gelar-muktamar-dan.html>

Hadi, Moh. Solikul, 'Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih', 2018, 152 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>>

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <<https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>>

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61-62 <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1181>

Halawa, Erni Sari, Yohanes Dakhi, and Reaksi Zogoto. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Onohazumba Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan* 4, no. 1 (2021): 176-85. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/jim/article/view/287/231>

Hasbi, Irfan. "Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima Sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus Pada Organisasi Nahdlatul Wathan Nahdlatul Wathan)." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 10, no. 2 (2021): 199-218. <https://doi.org/10.20414/schemata.v10i2.3676>

Hj, Ummuna, Siti Raihanun, Zainuddin Abdul, Nurul Khaevani, Lalu Fauzi Haryadi, and Muhammad Ramdani Nur. "Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomor 2, Desember 2023" 3 (2023): 94-101. [10.51806/an-nahdlah.v3i2.82](https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.82)

Labibah, Umniyatul, Imam Taufiq, and Yasir Alimi. "Living Qur'an of Pesantren Women: A Manifestation of Surat An-Nisa 34 in A Woman Leadership Role of Nyai Munjidah Wahab." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 1 (2022): 89-110. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-05>.

- Ma, Jamal. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN : Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU)" 9, no. 1 (2015): 33–50. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.877>
- Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heidegger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58 <https://doi.org/10.25217/jrie.v3i2.2029>
- Moh. Solikul Hadi, Dkk, 'Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427>
- Mahmudah, Dede. "Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Dalam Organisasi (Communication, Leadership Style and Motivation in Organization)," 2015, 285–302. <https://media.neliti.com/media/publications/132445-ID-komunikasi-gaya-kepemimpinan-dan-motivas.pdf>
- Muhammad, DR. Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Pertama. pustaka imam syafi'i, 2004.
- Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. Edited by Yanuar Arifin. 2nd ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021. https://library.walisongo.ac.id/kupi/index.php?p=show_detail&id=12&keywords=
- Musfialdy, Musfialdy. "Organisasi Dan Komunikasi Organisasi." *Kutubkhanah* 15, no. 1 (2012): 83–93. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v15i1.255>
- Nasip, Abdul. "Imagologi Dalam Perspektif Gender Pada Organisasi Masyarakat Muhammadiyah , Nahdlatul Ulama (Nu), Dan Nahdlatul Wathan (Nw)." *Elic* 2017, 2017, 37–48. <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1441>
- Perempuan, Pimpinan, Nahdlatul Wathan, and Abdul Majid. "Pandangan Tuan Guru Terhadap Pemimpin Perempuan Di Nahdlatul Wathan" 4 (2022): 165–78. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1623>.
- Raihanun, Dewi Ummi. "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik," 2023. [https://www.academia.edu/105722738/ULAMA PEREMPUAN NAHDLATUL WATHAN OTORITAS DAN PERAN PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK Oleh Dewi Ummi Raihanun NIM 20200012024 TESIS](https://www.academia.edu/105722738/ULAMA_PEREMPUAN_NAHDLATUL_WATHAN_OTORITAS_DAN_PERAN_PEREMPUAN_DI_RUANG_PUBLIK_Oleh_Dewi_Ummi_Raihanun_NIM_20200012024_TESIS)
- Solikul Hadi, Moh, 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ISU-ISU ANTI KORUPSI (Telaah Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah) ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ANTI-CORRUPTION ISSUES (Study of Islamic Education Material in Schools)', 1017–30 <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-persepsi-korupsi-ri->>
- Ushuluddin, Fakultas, Jurusan Tafsir Hadist, and Hasbela Ardini. "Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Jember (Studi Living Qur ' an Surah an- Nisa ' Ayat 34) Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Humaniora Pernyataan Keaslian Tulisan," 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/8061/>

- Wathoni, Muhammad Muzayyinul. "Dakwah Agama Dan Politik : Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan Di Lombok Indonesia Kepada Orang Lain Dengan Tujuan Untuk Mendekatkan Mereka Kepada" 12, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.14421/inright.v12i2.3019>
- Zainuddin, Syaikh, and N W Anjani. *No Title*, 2022.